

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi kebencanaan adalah suatu proses yang sangat penting dalam upaya mengurangi resiko bencana. Dalam konteks ini, komunikasi kebencanaan berfokus pada pengembangan informasi yang efektif dan strategis untuk mempersiapkan masyarakat di daerah rawan terjadi bencana. Informasi yang memadai menjadi hal utama yang dibutuhkan di daerah dengan potensi bencana, serta pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana yang dilakukan secara berkelanjutan. Komunikasi kebencanaan yang optimal dapat menghasilkan kebermanfaatan komunikasi dalam rangka mitigasi bencana, memberikan aturan atau pedoman kepada masyarakat, serta menginternalisasi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam beberapa aspek, komunikasi kebencanaan dapat mengubah sikap, opini, perilaku, dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, komunikasi kebencanaan memainkan peran yang sangat signifikan dalam mitigasi bencana dan memastikan kesiapsiagaan masyarakat terhadap berbagai kemungkinan terburuk yang dapat terjadi di tengah kebencanaan (Fardiah dkk., 2023:18). Istilah komunikasi bencana belum menjadi konsep populer dalam bidang komunikasi maupun bidang kebencanaan. Meski penelitian komunikasi bencana sendiri telah banyak dilakukan, namun di Indonesia kajian komunikasi terkait bencana baru banyak dilakukan setelah peristiwa bencana alam gempa dan tsunami Aceh tahun 2004, meski demikian, kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam penanganan bencana semakin tinggi belakangan ini (Pérez Dávila, 2020). Penelitian ini

dilakukan karena di Kota Subulussalam hampir setiap tahunnya terjadi bencana banjir bahkan ketika terjadi curah hujan yang deras dengan durasi yang lama akan langsung mengalami bencana banjir.

Pada tahun 2023 di bulan November sebanyak tiga Kecamatan terendam banjir korban terdampak 3.722 kepala keluarga (KK) dengan 14.779 jiwa, “kata badan penanggulangan bencana Aceh (BPBA), ilyas, Selasa, 28 November 2023. Wilayah terdampak banjir yakni, Kecamatan Sultan Daulat, Gampong Jabi-Jabi 270 KK/1080 jiwa, Gampong Sigrun 170 KK/510 jiwa, Gampong Suka Maju 431 KK/1724 jiwa dan di Kecamatan Runding sejumlah Gampong dengan total 3.722 KK/14.779 jiwa terdampak. Kemudian, Kecamatan Longkip, Gampong Panji, Sepang dan Longkip terdampak dengan total 373 KK/829 jiwa ketinggian air yang menggenangi permukiman penduduk antara 20 hingga 100 sentimeter tidak ada korban jiwa dalam bencana ini untuk pengungsi di Gampong Suak Jampak ada sekitar 99 KK dengan 452 jiwa (Banjir, 2023).

Dampak dari bencana banjir dapat mengganggu aktivitas dan merugikan bahkan mengancam keselamatan masyarakat, bencana banjir juga berdampak pada lalu lintas yang membuat antrian sepanjang jalan disebabkan genangan air yang menutup badan jalan. Dampak lain juga terdapat pada perekonomian masyarakat karena terbatasnya pergerakan atau intraksi masyarakat membuat perekonomian menjadi lambat. Kerugian yang dialami oleh masyarakat akibat dari banjir diperkirakan sampai ratusan juta karena banyak seperti toko-toko yang tidak bisa melakukan intraksi jual beli, tanaman masyarakat di ladang yang juga ikut terbawa arus banjir dan mengganggu mobilisasi di area banjir tersebut.

Pemerintah Kota Subulussalam terus melakukan upaya penyebaran informasi mengenai bencana yang sering melanda kepada masyarakat melalui BPBD Kota Subulussalam, BPBD adalah lembaga pemerintah non-departemen yang bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan dan melaksanakan penanggulangan bencana di suatu daerah. Komunikasi kebencanaan sangat penting dilakukan menyampaikan pesan dalam penanggulangan bencana baik yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun sesama masyarakat sebelum terjadinya bencana, sesudah bencana, saat tanggap darurat dan kewaspadaan.

Ada beberapa cara atau metode yang dilakukan dalam menyampaikan pesan komunikasi kepada masyarakat menggunakan media online dan media sosial, maupun secara langsung atau *face to face*, penyampaian secara online bisa dilakukan lewat media sosial seperti penyampaian pesan himbauan untuk menjaga kelestarian alam dan mencegah terjadinya bencana alam dalam bentuk narasi teks yang digambarkan dalam bentuk sebuah foto, video dokumentasi, yang biasa dilakukan oleh pemerintah, para pencinta alam dan lingkungan.

Penyampaian pesan secara langsung sering dilakukan pemerintah seperti melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat dan membuat papan plang dengan kata himbauan dan larangan di daerah yang sering dilakukan pencemaran lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, dan penebangan hutan secara liar. Untuk meningkatkan kesadaran seluruh aspek baik pemerintah maupun masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan (Sekretaris BPBD Kota Subulussalam, 2022). Berdasarkan hasil observasi awal Kota Subulussalam setiap tahunnya terjadi bencana banjir seperti di Desa Suka Maju, dan di daerah Runding, pemerintah telah melakukan komunikasi kebencanaan dengan melakukan

sosialisasi dan pelatihan tanggap bencana yang dilakukan BPBD Kota Subulussalam. Pelaksanaan kegiatan tersebut, untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan kesadaran masyarakat Kota Subulussalam terhadap informasi kebencanaan, kesadaran akan mendorong seorang untuk peduli, sehingga akan melakukan apapun untuk mengantisipasi terjadinya bencana contohnya seperti dengan menjaga lingkungan. Dengan sosialisasi yang dilakukan BPBD Kota Subulussalam maupun dari media, umumnya masyarakat, telah mengetahui sebab akibat terjadinya bencana. Namun faktanya, sampai saat ini masih sangat kurang rasa kesadaran untuk menerapkan kepedulian terhadap lingkungan, masih banyak yang membuang sampah sembarangan, khususnya di pinggiran sungai, selokan, dan penebangan pohon secara liar sehingga mengakibatkan bencana banjir.

1.2 Fokus penelitian

Fokus pada penelitian ini mengambil referensi pada penelitian Lestari (2018) tentang Model komunikasi kebencanaan *Table Top Exercise (TTX)* yaitu:

1. Model *Table Top Exercise (TTX)* efektif dan efisien dalam hal waktu dan dana.
2. Efektif metode *Table Top Exercise (TTX)* untuk menguji rencana, kebijakan dan prosedur.
3. Model *Table Top Exercise (TTX)* sebagai sarana mempererat kerjasama dan koordinasi antara agensi.

Model *Table Top Exercise (TTX)* ini akan di implementasikan pada penelitian BPBD Kota Subulussalam dalam menanggulangi bencana banjir tahun 2023.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini adalah bagaimanakah model komunikasi kebencanaan pemerintah Kota Subulussalam dalam menanggulangi bencana banjir?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana model komunikasi kebencanaan pemerintah Kota Subulussalam dalam menanggulangi bencana banjir di Kota Subulussalam.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan untuk menimbulkan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan alam dan mencegah terjadinya bencana banjir.

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Bahan referensi selanjutnya memungkinkan pembaca dan peneliti untuk dapat mengevaluasi secara kritis dan nyata dari model komunikasi kebencanaan pemerintah Kota Subulussalam dalam menanggulangi bencana banjir dan menciptakan model komunikasi kebencanaan dalam menanggulangi bencana banjir.
2. Hasil penelitian ini bisa menjadi bacaan dan referensi bagi mahasiswa ataupun semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai model komunikasi kebencanaan pemerintah Kota Subulussalam dalam menanggulangi bencana banjir.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting khususnya bagi pemerintah Kota Subulussalam dan masyarakat setempat dalam penyampaian komunikasi kebencanaan Kota Subulussalam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para mahasiswa/i komunikasi dalam memahami model komunikasi kebencanaan pemerintah Kota Subulussalam dalam menanggulangi bencana banjir di Kota Subulussalam.